

Tafsir Tematik 1

Khairunnisa Serang L,c.
M.Pd

2025



Fadhai dan Radzail Akhlak

Definisi Akhlak yang Baik (Husn al-Khuluq)

Husn al-khuluq merupakan kumpulan dari berbagai sifat dan perilaku seperti: kelembutan dan toleransi, keramahan, tutur kata yang baik, menunjukkan kasih sayang, menjaga sopan santun, wajah yang ceria, serta kesabaran dan ketabahan menghadapi gangguan dari orang lain. Ketika sifat-sifat dan perbuatan tersebut berpadu dalam diri seseorang, maka hal itu disebut ḥusn al-khuluq (akhlik yang baik).

Dalam sebuah hadis yang sangat indah dan komprehensif, salah seorang sahabat Imam Ṣādiq a.s bertanya kepada beliau:

قَالَ مَا حَدُّ حُسْنُ الْخُلُقِ؟ فَقَالَ: ثَلَيْنِ جَانِبَكَ، وَ ثُلَيْبٌ كَلَامَكَ، وَ ثَلْقَى أَخَالَكَ بِيُشْرِ حَسَنٍ.

Imam al-Ṣādiq a.s bersabda: “Batas (makna) akhlak yang baik adalah ketika engkau bersikap lembut terhadap orang lain, memperindah tutur katamu, dan menyambut saudaramu dengan wajah yang ceria.”
(al-Kulaynī, al-Kāfi; al-Majlisī, Bihār al-Anwār, jilid 68, hlm. 389, hadis ke-42)



Riwayat dari Rasulullah SAW dalam hadis lain yang memberikan penjelasan tambahan tentang hakikat akhlak yang baik:

إِنَّمَا تَقْسِيرُ حُسْنِ الْخُلُقِ أَنْ يَرْضَى مَا أَصَابَهُ مِنَ الدُّنْيَا، وَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا لَمْ يَسْخَطْ.

Rasulullah SAW bersabda: “Makna akhlak yang baik adalah ketika seseorang tetap ridha terhadap apa pun yang diperolehnya dari dunia, dan bila tidak mendapatkannya, ia tidak menjadi marah atau kecewa.”

(al-Muttaqī al-Hindī, Kanz al-‘Ummāl, jilid 3, hlm. 17, hadis no. 5229)



Akhlaq Baik dan Akhlaq Buruk Dalam Pandangan Al-Qur'an

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta dalam kehidupan para teladan suci (para Imam dan orang saleh), terdapat banyak ajaran yang menunjukkan betapa besar pentingnya akhlak yang baik dan betapa buruk akibat dari akhlak yang kejam dan buruk perangai. Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat besar terhadap nasib individu maupun masyarakat.

Sebagian besar keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mencapai tujuan dakwahnya demikian pula para Imam Ahlulbait 'alaihimussalām dan para ulama besar bersumber dari akhlak yang mulia ini. Sebaliknya, banyak kegagalan para pemimpin dan pengurus masyarakat terjadi karena mereka tidak memiliki akhlak yang baik. Sejarah para nabi, wali, dan orang-orang suci, bahkan sejarah para pemimpin dunia secara umum, dipenuhi dengan bukti nyata tentang hal ini.



Berikut ini beberapa ayat yang membahas tentang akhlak baik dan akhlak buruk:

1. Surah Ali Imran; 159

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيلًا أَقْلَبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَارِزْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Dalam ayat pertama ini, “akhlak mulia” (*ḥusn al-khuluq*) disebut sebagai salah satu sifat moral Nabi SAW dan juga salah satu faktor utama keberhasilan beliau dalam membangun masyarakat Islam.



Dengan demikian, budi pekerti yang luhur Nabi SAW merupakan rahmat Ilahi, baik bagi beliau sendiri maupun bagi seluruh umatnya. Tanpa diragukan lagi bahwa kelembutan, kasih sayang, dan akhlak yang baik pada diri seseorang akan menjadi sumber rahmat dan berkah bagi dirinya atau pun sekitarnya.

Dalam ayat tersebut juga disebutkan kebalikannya, yaitu kekerasan dan buruk akhlak, yang dampak langsungnya adalah dari sekitarnya. Dengan kata lain, akhlak mulia adalah perekat antar manusia, sedangkan akhlak buruk menjadi penyebab perpecahan dan kebencian.

Tentang dua kata dalam ayat ini yaitu *faz̄z* (فَظٌ) dan *ghalīz al-qalb* (غَلِظُ الْقَلْبِ), para ulama bahasa berpendapat bahwa keduanya memiliki arti yang hampir sama, yakni keras dan kasar, namun dengan nuansa berbeda. Menurut Allāmah Ṭabarsī dalam Majma‘ al-Bayān, kata “*faz̄z*” digunakan untuk kekasaran dalam ucapan, sedangkan “*ghalīz al-qalb*” digunakan untuk kekasaran dalam perbuatan yang timbul dari hati yang keras. Jadi keduanya sama-sama menunjukkan makna “kasar”, tetapi yang satu berkaitan dengan ucapan, dan yang lain dengan perbuatan.



Selanjutnya, Allah memberikan serangkaian petunjuk praktis agar kelembutan dan akhlak baik itu tidak sekadar tampak secara lahiriah, tetapi juga benar-benar terwujud dalam tindakan nyata, yaitu dengan firman-Nya:

“Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah bertekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”

(QS. Ali ‘Imrān: 159)

Dengan demikian, tercipta daya tarik luar biasa dari pribadi Rasulullah saw hingga orang-orang yang paling jauh pun merasa tertarik dan mendekat kepada beliau.

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa ia turun setelah Perang Uhud, saat Rasulullah SAW menghadapi tekanan berat dari kawan dan lawan. Dalam kondisi seperti itu, beliau tetap memaafkan, memohonkan ampun, dan bersikap penuh kasih sayang. Sikap ini menunjukkan bahwa Nabi SAW berada pada puncak akhlak mulia, kelembutan, dan kesabaran. Jarang sekali manusia yang mampu tetap lembut dan tidak marah dalam situasi sulit seperti itu tetapi Rasulullah SAW tetap sabar, tidak kasar, dan penuh kasih.



2. Surah Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Penyebutan Rasulullah SAW sebagai sosok yang memiliki **خُلُقٍ عَظِيمٍ** "akhlak yang agung" menunjukkan bahwa sifat tersebut termasuk di antara keutamaan tertinggi para nabi. Beberapa mufasir menjelaskan bahwa "akhlak yang agung" Nabi mencakup kesabaran dalam menegakkan kebenaran, kemurahan hati yang luas, kebijaksanaan dalam mengatur urusan, kelembutan dan sikap penuh kasih, ketabahan dalam menghadapi kesulitan dakwah, pemaaf, serta perjuangan di jalan Allah tanpa diliputi sifat tamak atau iri.

Hal ini menunjukkan bahwa istilah *khuluq 'azhim* tidak hanya terbatas pada sikap lemah lembut atau sopan santun semata, melainkan mencakup seluruh bentuk akhlak mulia dan sifat-sifat luhur manusia. Dengan kata lain, seluruh keutamaan moral dan perilaku terpuji tercakup dalam ungkapan "akhlak yang agung" tersebut.



Adapun Riwayat hadist dari imam shodiq a.s:

«إِنَّ اللَّهَ عَزُّ وَ جَلَّ أَدَبَ نَبِيَّهُ فَأَحْسَنَ أَدَبَهُ، فَلَمَّا أَكْمَلَ لَهُ الْأَدَبَ قَالَ: إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ»

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mendidik Nabi-Nya (Muhammad saw), maka Allah menyempurnakan pendidikannya dengan sebaik-baiknya. Dan ketika akhlak beliau telah sempurna, Allah berfirman: 'Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.'

(Nur al-Tsaqalain jilid 5, halaman 389; Ushul al-Kafi jilid 1, halaman 26, hadis ke-4)

Dalam hadis yang diriwayatkan dalam Nur al-Tsaqalain dalam tafsir ayat ini disebutkan:

Seseorang bertanya pada Imam Shaodiq a.s: Apa yang dimaksud dengan "Husn Al-khuluq", Beliau menjawab:

تَلِينُ جَانِبَكَ، وَ ثُطِيبُ كَلَامَكَ، وَ تَلْقَى أَخَاكَ بِبُشْرٍ حَسَنٍ

"Husnul khuluq (akhlak yang baik) ialah engkau bersikap lembut, menuturkan perkataan yang baik dan bersih, serta engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang cerah dan penuh senyum."

(Nur al-Tsaqalain jilid 5, halaman 389)



Sebagian mufassir **إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** dalam ayat ﴿عَلَى﴾ menjelaskan makna penting dari kata ﴿عَلَى﴾ dalam ayat ﴿عَلَى﴾ berpendapat bahwa penggunaan kata “**عَلَى**” diatas biasanya mengandung makna *kekuasaan atau penguasaan*, maka dapat dipahami bahwa Nabi SAW memiliki penguasaan sempurna atas seluruh keutamaan akhlak, seolah-olah akhlak mulia itu telah menjadi bagian dari diri beliau yang paling dalam, sehingga beliau tidak perlu berpura-pura atau bersusah payah untuk berakhlak mulia, karena akhlak tersebut telah menjadi sifat alami dalam dirinya.



3 . Surah Al-Baqara: 83, Allah SWT berfirman

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهُ وَبِالْأَوَالِدِينِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُغْرَضُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin; serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu berpaling, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu masih menjadi pembangkang.”

Dalam ayat keempat yang sedang dibahas, Allah SWT berbicara kepada Bani Israil mengenai pengambilan suatu perjanjian Ilahi. Setelah menegaskan pentingnya tauhid yang murni serta berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin, Allah berfirman:

“Berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik, dirikanlah salat, dan bayarlah zakat.”

(QS. al-Baqarah [2]: 83)

Dimasukkannya kalimat “berkatalah kepada manusia dengan perkataan yang baik” diantara perintah-perintah besar seperti tauhid, berbuat baik, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang baik dan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia.



Dengan demikian, budi pekerti yang baik dan sikap ramah kepada masyarakat ditempatkan sejajar dengan ajaran-ajaran paling pokok dalam Islam.

Dalam sebuah hadis dari Imam al-Baqir a.s ketika menafsirkan ayat ini, beliau bersabda:

فُوْلُوا لِلنَّاسِ أَحْسَنَ مَا تُحِبُّونَ أَنْ يُقَالَ لَكُمْ

"Berkatalah kepada manusia dengan ucapan yang paling baik sebagaimana kalian suka jika ucapan itu dikatakan kepada kalian."

Meskipun ayat ini secara langsung ditujukan kepada Bani Israil, tujuan Al-Qur'an dalam menyebutkannya adalah untuk menegaskan sebuah prinsip universal yaitu bahwa setiap umat manusia, terutama umat Islam, diperintahkan untuk berbicara dengan kata-kata yang baik kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

Dengan demikian, akhlak yang baik dan tutur kata yang lembut bukan hanya bagian dari etika sosial, tetapi juga termasuk dalam perjanjian Ilahi yang fundamental sebagaimana tauhid, salat, dan zakat.

Dari keseluruhan ayat-ayat di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah penyeru kepada akhlak mulia, kelembutan, kasih sayang, dan keramahan. Para pemimpin Islam, khususnya Nabi Muhammad SAW, merupakan teladan sempurna dalam hal tersebut. Sedemikian sempurnanya akhlak beliau, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW adalah mukjizat akhlaknya yang agung



Berikut adalah beberapa hadis terpilih yang menunjukkan pentingnya ḥusn al-khuluq dalam Islam:

1. Islam adalah Akhlak yang Baik

الْإِسْلَامُ حُسْنُ الْخُلُقِ

Rasulullah SAW bersabda:

“Islam itu adalah akhlak yang baik.”

(Kanz al-‘Ummāl, jld. 3, hlm. 17, hadis 5225)

2. Akhlak Baik dan Takwa sebagai Jalan ke Surga

أَكْثَرُ مَا تَلْجُّ بِهِ أَمَّتِي الْجَنَّةَ النَّقْوَى وَ حُسْنُ الْخُلُقِ

Rasulullah SAW bersabda:

“Dua hal yang paling banyak menyebabkan umatku masuk surga adalah takwa dan akhlak yang baik.”

(Uṣūl al-Kāfi, jld. 2, hlm. 100, hadis 6)

Hadis ini menegaskan bahwa ḥusn al-khuluq sejajar dengan takwa dalam menentukan keselamatan akhirat dan masuknya seseorang ke surga.



3. Kesempurnaan Iman dengan Akhlak Baik

أَكْمَلُكُمْ إِيمَانًا أَحْسَنُكُمْ حُلُقًا

Imam Ali a.s bersabda:

“Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(Bihār al-Anwār, jld. 68, hlm. 387, hadis 34)

Kesempurnaan iman seseorang diukur dari keluhuran akhlaknya, bukan semata dari banyaknya ibadah ritual.



Dampak Akhlak yang Baik

Selain menunjukkan kedudukan tinggi ḥusn al-khuluq, banyak hadis juga menjelaskan pengaruh dan akibat positifnya, baik secara spiritual (ukhrawi) maupun duniawi (sosial).

1. Akhlak Baik Menghapus Dosa

الْخُلُقُ الْحَسَنُ يُذَبِّبُ السَّيِّئَةَ

Rasulullah SAW bersabda:

“Akhlak yang baik dapat melebur dosa.”

(Bihār al-Anwār, jld. 72, hlm. 321)

Akhlik mulia memiliki kekuatan spiritual yang membersihkan jiwa dan menghapus kesalahan, sebagaimana air memadamkan api.

2. Akhlak Baik Setara dengan Pahala Ibadah Besar

إِنَّ صَاحِبَ الْخُلُقِ الْحَسَنِ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Rasulullah SAW bersabda:

“Orang yang berakhlik baik memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa di siang hari dan berdiri (shalat malam) di malam hari.”

(Usūl al-Kāfī, jld. 2, hlm. 100, hadis 5)



3. Pahala Akhlak Baik Setara dengan Jihad

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِيُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الثَّوَابِ عَلَى حُسْنِ الْخُلُقِ كَمَا يُعْطِي الْمُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Imam Ja‘far aş-Şādiq a.s bersabda:

“Sesungguhnya Allah memberikan kepada seorang hamba pahala atas akhlak baiknya sebagaimana pahala yang diberikan kepada mujahid di jalan Allah.”

(Uṣūl al-Kāfi, jld. 2, hlm. 101)

Dan dengan demikian, para pemilik akhlak yang mulia akan mencapai derajat-derajat yang tinggi derajat yang dicapai oleh orang-orang yang berpuasa dan ahli ibadah malam, serta para pejuang di jalan Allah. Berkat akhlak yang baik, dosa-dosa mereka akan terhapus. Itulah pengaruh akhlak mulia dari segi spiritual. Adapun dari segi duniawi, juga terdapat banyak ungkapan penting yang menunjukkan keutamaannya.



4. Akhlak Baik Menumbuhkan Cinta dan Persaudaraan

حُسْنُ الْخُلُقِ يُثْبِتُ الْمَوَدَّةَ

Rasulullah SAW bersabda:

“Akhlak yang baik meneguhkan kasih sayang dan mempererat hati yang tercerai-berai.”

(Bihār al-Anwār, jld. 74, hlm. 148, hadis 71)

Akhlik mulia membangun keharmonisan sosial dan menguatkan tali silaturahmi di tengah masyarakat.

5. Akhlak Baik Menjadikan Hidup Lebih Nikmat

لَا عَيْشَ أَهْنَأُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Imam Ali a.s bersabda:

“Tidak ada kehidupan yang lebih menyenangkan daripada kehidupan yang disertai akhlak yang baik.”

(Ghurar al-Ḥikam, jld. 6, hlm. 399)

Akhlik baik menenangkan jiwa dan menciptakan kebahagiaan sejati, bukan sekadar kemewahan lahiriah.



6. Akhlak Baik Menambah Umur

الْبِرُّ وَ حُسْنُ الْخُلُقِ يَعْمَلُانِ الدِّيَارَ وَ يَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ

Imam Ṣādiq a.s bersabda:

“Kebaikan dan akhlak yang baik dapat memakmurkan rumah dan memperpanjang umur.”

(Usūl al-Kāfī, jld. 2, hlm. 100, hadis 8)

Kehidupan yang diwarnai akhlak baik membawa berkah, ketenangan, dan umur panjang.

Dari sekian banyak hadis di atas, terlihat dengan jelas bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak yang baik. Ḥusn al-khuluq bukan hanya kunci kebahagiaan spiritual dan keselamatan akhirat, tetapi juga sumber keberkahan dunia, mempererat hubungan manusia, memakmurkan kehidupan, serta membuka pintu rezeki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia merupakan salah satu ajaran paling mendasar dan inti dari seluruh nilai-nilai Islam.



Teladan Akhlak Mulia

Salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan akhlak mulia adalah dengan meneladani perilaku para pemimpin suci (Nabi dan Ahlulbait a.s.). Berikut kisah-kisah nyata dari mereka:

1. Akhlak Nabi Muhammad SAW

Imam Husain a.s. berkata:

Aku bertanya kepada ayahku, Amirul Mukminin Ali a.s., tentang perilaku Rasulullah SAW terhadap masyarakat. Beliau menjawab:

“Rasulullah SAW selalu tersenyum, bersikap lembut kepada orang lain, tidak kasar, tidak berteriak, tidak pernah mencela siapa pun, tidak mencari-cari aib, dan tidak suka dipuji-puji. Jika sesuatu tidak menyenangkan hatinya, beliau menutupinya agar orang lain tidak tersinggung. Beliau tidak pernah mengecewakan orang yang berharap, dan selalu menjauhi tiga hal: mencela, mencari-cari kesalahan, dan menyelidiki rahasia orang lain.

Bila berbicara, beliau hanya berbicara untuk mendapatkan ridha Allah, dan tutur katanya begitu memikat hingga para pendengar terdiam dan menundukkan pandangan seakan ada burung di atas kepala mereka. Tiada seorang pun berani bertengkar di hadapannya.”

(*Jalā' al-Afhām*, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, hal. 92)



2. Akhlak Imam Ali a.s.

Ketika Imam Ali a.s. bepergian menuju Kufah, seorang Yahudi berjalan bersamanya. Saat tiba di jalan bercabang, Imam Ali mengikuti arah si Yahudi, bukan ke arah Kufah. Yahudi itu heran dan berkata, “Bukankah engkau berkata hendak ke Kufah? Mengapa pergi ke arahku?”

Imam menjawab,

“Ya, aku tahu. Tapi Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk menghormati teman seperjalanan dengan mengantarnya sedikit sampai berpisah.”

Yahudi itu tertegun lalu berkata,

“Jika ini ajaran nabi kalian, maka agama kalian pasti benar.”

Lalu ia menyatakan keislamannya.

(Safinah al-Bihar, jil. 2, hal. 692)



3. Akhlak Imam Hasan a.s.

Seorang Syamī (penduduk Syam) pernah mencaci Imam Hasan a.s. di jalan. Setelah ia selesai, Imam mendekatinya dan berkata dengan senyum:

“Wahai saudara, aku kira engkau orang asing di negeri ini. Jika kau salah paham tentang kami, kami akan memaafkanmu. Jika butuh bantuan, kami bantu; jika lapar, kami beri makan; jika butuh tempat, kami tampung. Datanglah ke rumah kami, kami akan memuliakanmu.”

Mendengar kata-kata lembut ini, lelaki itu menangis dan berkata,

“Aku bersaksi bahwa engkau khalifah Allah di bumi. Dulu engkau dan ayahmu paling kubenci, sekarang engkau paling kucintai.”

(Bihār al-Anwār, jil. 43, hal. 344)



Akhlik Buruk dan Dampaknya

Kebalikan dari ḥusn al-khuluq (akhlik baik) adalah sū' al-khuluq (akhlik buruk), yang dapat diartikan sebagai perkataan kasar, sikap keras, dan perilaku tidak menyenangkan.

Orang yang berakhlik buruk merupakan bencana besar bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat tempat ia hidup. Akhlik buruk adalah salah satu faktor utama timbulnya kebencian, permusuhan, dan perpecahan.

Orang-orang yang terjangkit penyakit moral ini biasanya terasing dalam masyarakat, dijauhi orang lain, bahkan jika masyarakat terpaksa bergaul dengan mereka karena jabatan atau posisi sosialnya, mereka melakukannya dengan terpaksa dan dalam hati mereka memendam kebencian dan doa agar dijauhkan dari orang tersebut.

Jika penyakit akhlik buruk ini muncul pada ulama atau pelayan agama, maka bahayanya jauh lebih besar, karena hal itu menimbulkan keburukan citra agama, menumbuhkan prasangka terhadap kebenaran agama, dan menyebabkan sebagian orang lari dari jalan Allah. Ini adalah dosa besar yang tidak dapat ditebus dengan apa pun, sebab ia merusak citra agama secara keseluruhan.



Karena itu, dalam riwayat-riwayat Islam, ditemukan ungkapan yang sangat keras dan menakutkan tentang akhlak buruk. Berikut beberapa hadis pilihan yang menggambarkan bahayanya:

1. Hadis Nabi Muhammad SAW

«إِيَّاكُمْ وَسُوءَ الْخُلُقِ، فَإِنَّ سُوءَ الْخُلُقِ فِي النَّارِ لَا مَحَالَةَ»

“Hindarilah akhlak buruk, karena sesungguhnya akhlak buruk pasti (mengantarkan pelakunya) ke dalam neraka.” (Biharul Anwar Jilid 68, Halaman 383)

Artinya akhlak buruk bukan hanya membawa dosa, tetapi juga menjerumuskan pelakunya sendiri ke dalam api neraka.

2. Sabda Imam Ali a.s

«أَشَدُ الْمَصَابِبِ سُوءُ الْخُلُقِ»

“Musibah yang paling berat adalah akhlak buruk.”

(Biharul Anwar Jilid 68, halaman 383)

Tidak ada musibah yang lebih parah daripada rusaknya akhlak, karena ia memutus hubungan manusia dengan sesama dan dengan Tuhan-Nya, membuat seseorang terisolasi dan kehilangan kasih sayang.



3. Sabda Imam Ali a.s

«لَا وَحْشَةَ أَوْحَشُ مِنْ سُوءِ الْخُلُقِ»

“Tidak ada kesepian yang lebih menakutkan daripada kesepian akibat akhlak buruk.”

Akhhlak buruk menjerumuskan manusia ke dalam kesendirian batin dan keterasingan sosial, karena tidak ada yang mau mendekat kepadanya.

4. Sabda Imam Ali a.s

«لَا سُؤْدَدَ لِسَيِّئِ الْخُلُقِ»

“Orang yang buruk akhlaknya tidak akan pernah mencapai kemuliaan dan kehormatan di Tengah masyarakat.”

Hal ini sangat jelas alasannya, karena syarat pertama untuk menjadi orang besar dan terhormat adalah memiliki daya tarik akhlak, kasih sayang, dan sopan santun. Apabila seseorang tidak memiliki modal berharga ini, maka ia tidak akan pernah mencapai kedudukan tersebut.



Terapi terhadap Akhlak Buruk (Sū' Khuluq)

Akhlak buruk merupakan salah satu sifat terjelek dan paling mengganggu, yang memiliki dampak mematikan dalam kehidupan manusia dan orang-orang di sekitarnya. Ia membuat cakrawala kehidupan menjadi gelap dan muram, serta mengubah manisnya kehidupan menjadi pahit dan menyiksa.

Oleh karena itu, orang yang terjangkit penyakit moral ini harus segera berupaya untuk mengobatinya, dengan memanfaatkan cara-cara yang telah dijelaskan oleh para ulama dan tokoh akhlak besar. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

Mereka yang memiliki sifat buruk ini harus setiap hari merenungkan akibat buruknya, membaca berulang kali riwayat dan nasihat para ulama tentang bahayanya, serta memperhatikan secara langsung kehidupan orang-orang yang memiliki akhlak buruk, bagaimana mereka dijauhi oleh masyarakat, ditinggalkan sendirian dalam kesulitan, dan pada akhirnya menjadi orang yang terusir dari rahmat Tuhan dan kebencian manusia.

Untuk mencabut akar sifat-sifat buruk, seseorang perlu berlatih dan melatih diri (*riyādhah*) secara terus-menerus. Hendaknya ia berusaha bersikap baik dan lembut sekalipun secara buatan (tidak alami), sampai akhirnya sikap tersebut menjadi kebiasaan dan sifat tetap (*malakah*) dalam dirinya.



Ketika faktor-faktor penyebab akhlak buruk muncul, hendaknya ia segera menjauh darinya dan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain seperti shalat, ibadah, ziarah, atau kegiatan fisik dan hiburan yang sehat.

Selain itu, setiap hari hendaknya ia menanamkan sugesti positif kepada dirinya sendiri, dengan berkata dalam hati: "Aku bukan orang yang berakhlak buruk, aku memiliki akhlak yang baik." Sugesti semacam ini secara bertahap akan memberi pengaruh nyata, hingga tunas-tunas akhlak mulia tumbuh dalam jiwanya, dan bekas-bekas akhlak buruk lenyap sepenuhnya.

Ada kalanya akhlak buruk menular dari teman atau sahabat yang buruk perangainya. Dalam hal ini, seseorang harus memutus hubungan dengan mereka, dan menggantinya dengan bergaul bersama orang-orang yang berakhlak mulia dan berperilaku baik. Apabila orang yang paling buruk akhlaknya sekalipun, jika mengikuti petunjuk-petunjuk di atas dan memiliki tekad serta kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri, niscaya akan mencapai hasil yang diharapkan.